



PENDAMPINGAN PENERAPAN *GOOD AGRICULTURE PRACTICES* PADA TANAMAN KAKAO DI DESA SINTUWU, KECAMATAN PALOLO, KABUPATEN SIGI

Galuh Ayu Wandira^{1*}, Rifana Rizki Maulida Ummah², Sri Widayanti³

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

*E-mail: sriwidayanti@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Bertani untuk negeri (BUN) merupakan salah satu kegiatan magang yang ditujukan kepada mahasiswa di seluruh Indonesia, khususnya mahasiswa aktif di bidang pertanian dan peternakan. Kegiatan magang bertani untuk negeri (BUN) ini merupakan magang dalam hal pendampingan kepada petani ataupun peternak. Peserta magang dalam magang bertani untuk negeri (BUN) ini ditunjuk untuk bisa membantu masalah petani ataupun kendala petani dalam kegiatan bertaninya, salah satunya yakni dalam proses penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP). Kegiatan pendampingan petani ini dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung, konsultasi kepada mentor penanggung jawab kegiatan di lokasi magang mengenai kendala dan hambatan yang dialami petani, pelaksanaan pendampingan, serta kegiatan sekolah lapang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara langsung, berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara langsung kepada 21 petani, 16 dari 21 petani belum melaksanakan penerapan GAP, hal tersebut dikarenakan banyak petani yang belum paham apa itu GAP dan bagaimana penerapannya sehingga banyak tanaman kakao mereka yang produktivitasnya menurun. Melalui kegiatan pendampingan ini, mahasiswa magang dapat memberikan informasi, pengetahuan serta pemahaman kepada petani terkait pentingnya penerapan GAP dalam budidaya yang dilaksakannya. Hasil yang di peroleh selama kegiatan pendampingan diantaranya petani mampu memahami terkait pentingnya penerapan GAP, memahami praktik-praktik yang sesuai standar GAP seperti pemangkasan, pemupukan, sanitasi, panen sering, dan mempraktikkan secara langsung dalam budidaya tanaman yang dilakukan petani.

Kata kunci: Pendampingan; GAP; Budidaya; Kakao; Produktivitas

GUIDANCE FOR THE IMPLEMENTATION OF GOOD AGRICULTURE PRACTICES ON COCOA PLANTS IN SINTUWU VILLAGE, PALOLO SUBDISTRICT, SIGI REGENCY

ABSTRACT

Bertani Untuk Negeri (BUN) is one of the internship activities aimed at students throughout Indonesia, especially students active in the fields of agriculture and animal husbandry. This internship activity Bertani Untuk Negeri (BUN) is an internship in terms of mentoring farmers or breeders. Intern participants in this internship Bertani Untuk Negeri (BUN) are appointed to be able to help with farmers' problems or obstacles in their farming activities, one of which is in the process of implementing Good Agriculture Practices (GAP). This farmer mentoring activity is carried out by conducting direct observations, consulting with the mentor in charge of activities at the internship location regarding the constraints and obstacles experienced by farmers, the implementation of mentoring, and field school activities. Based on the results of interviews and direct observations, based on the results of direct observations and interviews with 21 farmers, 16 out of 21 farmers have not implemented GAP, this is because many farmers do not understand what GAP is and how to apply it so that many of their cocoa plants have low productivity. decrease. Through this mentoring activity, intern students can provide information, knowledge and understanding to farmers regarding the importance of implementing GAP in the cultivation they carry out. The results obtained during mentoring activities include farmers being able to understand the importance of implementing GAP, understanding practices that comply with GAP standards such as pruning, fertilizing, sanitation, frequent harvesting, and practicing directly in cultivating plants carried out by farmers.

Keywords: Accompaniment; GAP; Cultivation; Cocoa; Productivity



PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai salah satu negara agraris di dunia, memiliki sektor pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian negara. Tanaman kakao, sebagai salah satu komoditas utama, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Menurut Douglas dkk, 2005 dalam (Wicaksono, 2019) Indonesia menjadi urutan ke tiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana yang mampu menghasilkan produk kakao sebesar 90% dari produk kakao dunia. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, produksi kakao Indonesia terus mengalami penurunan dan menyebabkan Indonesia tergeser ke posisi ke 6 terbesar dunia, tergeser oleh Ekuador, Kamerun, dan Nigeria (ICCO, 2019). Meski demikian, kakao masih menjadi komoditas unggulan Indonesia dalam kegiatan ekspor pertanian.

Desa Sintuwu, yang terletak di Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, menjadi salah satu Desa yang penduduknya bekerja di sektor pertanian utamanya budidaya tanaman kakao. Terdapat lebih dari 60 petani di desa sintuwu tergabung dalam beberapa kelompok tani seperti kelompok tani Harapan Maju, Teobroma, Torakami, Masagenae, Dahlia, Belo Singgani, dan masih beberapa lagi. Salah satu kelompok tani yakni kelompok tani Masagenae cukup aktif dalam mengarahkan anggotanya dalam berbudidaya tanaman kakao. Masalah-masalah yang ada di kebun dan di luar kebun dapat di rapatkan dan di diskusikan pada rapat rutin anggota kelompok tani. Masalah yang menjadi perhatian petani kakao di Desa Sintuwu saat ini diantaranya adalah penurunan produktivitas tanaman kakao. Banyaknya serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao serta kurangnya pemeliharaan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan buah kakao (Vanni *et al.*, 2018). Menurut (Saputro & Fidayani, 2020) untuk menghasilkan tanaman kakao yang produktif dan menghasilkan banyak buah perlu dilakukan penanganan yang intensif, untuk itu teknik budidaya tanaman yang baik dan sesuai dengan standar *Good Agriculture Practices* (GAP) harus diterapkan.

Bertani untuk negeri (BUN) merupakan salah satu kegiatan magang yang ditujukan kepada mahasiswa di seluruh Indonesia, khususnya mahasiswa aktif di bidang pertanian dan peternakan. Kegiatan magang bertani untuk negeri (BUN) ini merupakan magang dalam hal pendampingan kepada petani ataupun peternak. Peserta magang dalam magang bertani untuk negeri (BUN) ini ditunjuk untuk bisa membantu masalah petani ataupun kendala petani dalam kegiatan bertaninya. Kegiatan pendampingan ini tidak terbatas hanya dilakukan di rapat kelompok tani saja melainkan dilakukan di lahan petani dan saat sekolah lapang yang ditujukan untuk berbagi pengalaman, pengetahuan dengan petani-petani kakao. Kegiatan sekolah lapang dalam magang ini dilakukan selama 5 kali dengan topik yang berbeda-beda di sesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan petani, sementara pendampingan dan monitoring lahan dilakukan selama program magang berlangsung.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, peserta magang dapat memberikan bantuan kepada petani dalam mengatasi permasalahan atau kendala dalam budidaya kakao, utamanya dalam peningkatan produktivitas tanaman kakao melalui penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP). *Good Agriculture Practices* (GAP) merupakan panduan atau cara berbudidaya yang baik dan benar yang penerapannya dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani. Adapun tujuan dari adanya penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) adalah untuk meningkatkan produktivitas tanaman kakao serta mutu hasil dan keamanan konsumsi. Selain itu, penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) juga untuk meningkatkan daya saing serta peluang diterimanya produk oleh pasar, baik pasar domestik maupun ekspor. Peserta magang dapat melakukan pendampingan dan sekaligus sosialisasi kepada petani terkait pentingnya penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP), tujuan penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) dalam berbudidaya tanaman kakao. kegiatan pendampingan petani ini ditukan untuk: (1) memberikan informasi, pengetahuan serta pemahaman kepada petani terkait pentingnya penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP), (2) Petani dapat menerapkan dan mempraktikkan langkah-langkah *Good Agriculture Practices* (GAP) yang baik dan benar, (3) Menjaga komunikasi serta silaturahmi dengan petani dampingan.

METODE

Kegiatan pendampingan dilaksanakan selama 5 bulan dimulai pada tanggal 14 Agustus sampai dengan tanggal 31 Desember 2023 yang berlokasi di Desa Sintuwu, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan petani akan penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) yang baik dan benar sehingga berpengaruh pada



produktivitas hasil tanaman kakao petani dan pendapatan petani yang meningkat, menambah pengetahuan petani akan fungsi dari pemangkasan, sanitasi, dan panen sering dalam budidaya kakao.

Kegiatan pendampingan dilakukan dengan melalui beberapa kegiatan, yang diawali dengan kegiatan observasi dan wawancara mengenai kebutuhan, kendala, serta permasalahan yang dihadapi oleh petani dampingan. Kemudian dilanjut dengan diskusi dengan mentor terkait masalah yang ada dilapangan dna beberapa kebutuhan yang nantinya akan disampaikan dalam kegiatan sekolah lapang. Selanjutnya, melaksanakan kegiatan pendampingan petani dengan melakukan sekolah lapang dengan materi penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) seperti pemangkasan, sanitasi, panen sering, dosis pupuk anjuran, keseimbangan pupuk organik, serta kegiatan monitoring kebun kakao petani dampingan. Setelah dilakukannya pendampingan tersebut, dilanjutkan dengan evaluasi dari msing-masing petani dampingan secara bertahap sebagai bahan evaluasi untuk kegiatan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan dihitung dari bulan atau selama field observation. Akan tetapi, kegiatan mengenai pembelajaran penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) yang baik dan benar dibahas secara terperinci pada kegiatan sekolah lapang yang diadakan sebanyak lima kali. Sosialisasi pada awal rencana kegiatan dihadiri oleh beberapa petani dampingan, lembaga adat, kepala desa, ketua kelompok tani di Desa Sintuwu dan juga ketua Gapoktan Desa Sintuwu. Sosialisasi ini ditujukan untuk menyampaikan program kegiatan yang akan dilakukan di Desa Sintuwu selama 3 bulan kedepan. Dalam kegiatan sosialisasi ini kami mendapatkan dukungan dari lembaga adat setempat dalam mengembangkan produksi kakao di Desa Sintuwu.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi di Kantor Desa Sintuwu

Kegiatan observasi, wawancara, monitoring, serta sekolah lapang dimulai di awal bulan Oktober yakni pada Senin 02 Oktober 2023. Dalam kegiatan pendampingan ini dilakukan pada 21 petani dampingan yang terpilih. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara langsung, diketahui bahwa 16 dari 21 petani kakao belum mempraktikkan penerapan GAP secara baik dan benar. Sebagian petani tersebut beralasan bahwa konsentrasi mereka diluar komoditas kakao seperti jagung, sayuran kol, tomat, ataupun ubi, sehingga untuk sekedar merawat tanaman kakao petani sedikit kesulitan dan kewalahan. Selain itu, mereka juga menganggap enteng pada tanaman kakao mereka, mereka menyebutkan jika tanaman kakao dibiarkan saja pasti akan berbuah juga. Pada saat melakukan observasi kebun kakao didapati kondisi kebun yang rimbun dan tidak mendapatkan perawatan dengan baik. Kondisi penyinaran yang kurang, karena pada dasarnya tanaman kakao membutuhkan sinar matahari sebanyak 75% untuk stressing guna memunculkan bunga atau bakal buah, namun disisi lain tanaman kakao juga membutuhkan penangung. Dengan kata lain, tanaman kakao tidak bisa terkena matahari secara langsung tetapi juga membutuhkan sinar matahari.



Gambar 2. Wawancara dan Observasi Petani Dampingan

Pada kegiatan sekolah lapang dihadiri oleh petani dampingan, aparat desa, pemuda pertanian, mahasiswa magang, dan mentor sebagai pemateri. Sekolah lapang ini ditujukan untuk menyampaikan dan mempraktikkan cara-cara perawatan kakao yang sesuai dengan GAP. Dalam kegiatannya, materi atau topik yang disampaikan mengenai penerapan GAP yakni meliputi pemangkasan, pemupukan, panen sering, sanitasi, dan pembuatan rorak. Sekolah lapang dilakukan di tempat yang berbeda-beda di setiap pertemuannya, sesuai dengan kesepakatan antara mentor dan petani dampingan. Peralatan yang digunakan dalam kegiatan diantaranya spidol, papan tulis, gunting galah, cangkul, ember, dan alat pendukung lainnya. Dalam kegiatan sekolah lapang, peserta magang di tunjuk untuk ikut berperan serta dalam mempraktikkan materi-materi yang disampaikan seperti saat materi pemangkasan peserta magang di tunjuk untuk mempraktekkan jenis-jenis pemangkasan, seperti pemangkasan bentuk, pemangkasan produksi, dan pemangkasan pemeliharaan serta teknik pemangkasan yang baik dan benar. Pemangkasan pada tanaman kakao ini wajib dilakukan guna memancing pembungaan dan mengurangi serangan OPT pada tanaman kakao (Rosyady *et al.*, 2022). Selain itu, adanya pemangkasan penaung juga sangat penting dilakukan, hal ini dikarenakan agar cahaya dari matahari dapat masuk ke tajuk tanaman kakao.



Gambar 3. Kegiatan Sekolah Lapang

Dalam materi pemupukan petani dampingan diajak untuk mempraktikkan teknik-teknik pemupukan seperti teknik piringan, teknik tugal, dan teknik sebar. Pemupukan dilakukan dengan menggunakan pupuk organik dan pupuk anorganik. Petani di berikan cara memberi pupuk organik dan anorganik beserta dosis dan pengaplikasiannya. Pada tanaman kakao umumnya pemberian pupuk organik atau pupuk kandang dilakukan sebanyak 2 kali dalam 1 tahun yakni di bulan setelah panen raya yakni bulan Juni dan bulan Desember. Pengaplikasian pupuk yang tidak tepat ini dapat mengakibatkan penguapan pada pupuk bahkan terikut akibat erosi tanah.



Gambar 4. Teknik Piringan Dalam Pemupukan

Pembuatan rorak sangat penting peranannya guna meningkatkan unsur hara dalam tanah sekaligus mengurangi resiko longsor pada lahan miring (Rosyady *et al.*, 2022). Rorak biasanya juga digunakan sebagai tempat pembuangan limbah kulit kakao saat panen, seresah daun kering dari penanang ataupun tanaman yang menutupi tanah disekitar pohon kakao. Besar rorak biasanya disesuaikan dengan luas kebun dan bahan organik yang tersedia, namun standar pembuatan rorak yakni pada ukuran panjang 100 cm, lebar 30 cm, dan kedalaman 50 cm. Pada kegiatan praktik panen sering, petani dijelaskan akan manfaat dan tujuan dilakukannya panen sering. Petani dianjurkan melakukan panen sering setiap 2 minggu sekali pada musim panen biasa dan seminggu sekali pada musim panen raya. Panen raya biasanya dimulai pada bulan Juni-Juli dan Desember-Januari dan sisanya hanya panen biasa.



Gambar 5. Pembuatan Rorak



Gambar 6. Sanitasi Sisa Pemangkasan

Sanitasi atau kegiatan pembersihan ini merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Biasanya sanitasi ini dipadukan dengan kegiatan panen sering atau pemangkasa. Tujuan dari kegiatan sanitasi ini supaya kelir bekas pemanenan ataupun ranting sisa pemangkasan tidak berserak dan menjadikan sarang hama penyakit. Sanitasi ini bisa berupa pembuangan limbah kulit kakao ke dalam rorak sebagai infus pupuk organik untuk tanaman kakao. Sedangkan sanitasi saat pemangkasan berupa pembuatan jalur yakni penumpukan ranting dan dedaunan sisa pemangkasan dengan arah memanjang, tujuannya yakni selain menambah estetika dan tidak berserakan, ranting dan dedaunan ini bisa menjadi pupuk organik untuk tanaman kakao.

Pada kegiatan sekolah lapang, banyak sekali petani dampingan yang antusias menghadiri dan melakukan praktik pemangkasan, pemupukan, pembuatan rorak, dan sanitasi. Hal tersebut dikarenakan petani di Desa Sintuwu cenderung jarang mendapatkan bahkan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Sehingga mereka sangat senang karena dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mereka.



SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi petani yakni dalam budidaya kakao salah satunya peningkatan produktivitas tanaman kakao yang semakin menurun. Melalui kegiatan sekolah lapang dan pendampingan, peserta magang dapat memberikan ilmu dan pengetahuan kepada petani guna meningkatkan produktivitas kakao yaitu dengan penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) yang baik dan benar seperti pemangkasan, pemupukan, panen sering, dan sanitasi. Hasil yang didapatkan selama kegiatan berlangsung adalah terjalannya komunikasi dan silaturahmi antara mahasiswa dengan petani serta stakeholder yang berperan selama kegiatan pendampingan, petani mengetahui akan pentingnya penerapan GAP, dan petani mampu mempraktikkan secara langsung langkah-langkah budidaya yang sesuai standar GAP seperti teknik pemangkasa, pemupukan, sanitasi, panen sering, dan pembuatan rorak yang dilakukan. Dalam kegiatan sekolah lapang dan pendampingan yang dilaksanakan, banyak petani yang aktif dan sangat antusias terhadap topik yang dibahas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Dosen Pembimbing, Pemimpin Yayasan Edufarmers, Mentor area Sintuwu Kak Gadhing, Teman-teman mahasiswa magang area Sintuwu Rina, Ani, Asmi, Yohana, Wiwi, Hilma, Teguh, Rizki, Beni, Jeli, Seluruh petani dampingan dan masyarakat Desa Sintuwu yang telah membantu dan menerima dengan baik serta memberikan kesempatan kepada kami untuk belajar, berkembang, dan berdampak bagi sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- ICCO. (2019). *ICCO Quarterly Bulletin of Cocoa Statistic*. Abidjan (CI): International Cocoa Organization.
- Rosyady, M. G., Setiyono, S., Subroto, G., & Savitri, D. A. (2022). Pengembangan Desa Sentral Kakao Berkelanjutan Melalui Penerapan Good Agriculture Practices (GAP). *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 279–283. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i2.1044>
- Saputro, W. A., & Fidayani, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kakao Desa Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul. *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika*, 5(1), 24–30. <https://doi.org/10.31002/vigor.v5i1.2415>
- Vanni, Y. Z., Anis, A., & Satrianto, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kakao di Indonesia. *Jurnal Ecosains*, 7(1), 67–78.
- Wicaksono, R. D. (2019). *Manajemen Risiko Pemasaran Produk Cokelat Menggunakan Metode Fuzzy Failure Mode And Effect Analysis (Fuzzy Fmea) dan Analytical Hierarchy Process (AHP) (Studi Kasus di PT. Kampung Coklat Blitar, Jawa Timur)*. Universitas Brawijaya.